PENGAMALANNYA ظَنَّ DAN SESAMANYA

اِنْصِبْ بِفِعْلِ الْقَلْبِ جُزْأَي ابْتِدَا أَعْنِي رَأَى خَالَ عَلِمْتُ وَجَدَا

ظَنَّ حَسِبْتُ وَزَعَمْتُ مَعَ عَدّ حَجَا دَرَى وَجَعَلَ اللَّذْ كَاعْتَقَدْ

وَهَــــــــــــــــــــــــبْ تَعَلَّمْ وَالَّتِي كَصَيَّرَا أَيْضاً بِهَا انْصِبْ مُبْتَداً وَخَبَرَا

- *Nasobkanlah dengan menggunakan Fiil Qolb pada dua juznya jumlah yang memiliki amil maknawi Ibtida' (mubtada' khobar), yang dikehendaki dengan fiil.*
- *Fiil Qolb yaitu : lafadz* وَجَدَ, خَالَ, رَأَى, عَلِمْتُ. *Lafadz* ظَنَّ, حَسِبْتُ, دَرَى, حَجَا, عَدَّ, زَعَمْتُ, *dan lafadz* جَعَلَ *yang bermakna seperti* إِعْتَقَدْ.
- *Lafadz* تَعَلَّم, هَبْ *dan fiil yang bermakna seperti* صيَّرَ *itu juga menashobkan pada mubtada' dan khobar.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGAMALAN ظن DAN SAUDARANYA

Lafadz ظَنَّ dan sesamanya termasuk fiil yang merusak susunan mubtada’ dan khobar (Amil Nawasikh) yang memiliki pengamalan menashobkan pada mubtada’ dan khobar yang selanjutnya menjadi dua maf’ulnya. Contoh ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائمًا Saya menyangka Zaid orang yang berdiri.

2. PEMBAGIAN ظَنَّ DAN SESAMANYA.[1]

Lafadz ظَنَّ dan sesamanya dibagi menjadi dua yaitu :

A. ***Af’alul Qulub*** **(** اَفْعَالُ القُلُوْبِ **)**

Yaitu Fiil-fiil yang menunjukkan arti pekerjaan yang dilakukan dalam hati, *Af’alul qulub* juga dibagi menjadi dua yaitu :

- ***Fiil yang menunjukkan arti yakin***
  - Lafadz رَأَى

Lafaldz رَأَى yang beramal seperti ظَنَّ itu bermakna yakin.

Contoh **:** رَأَيْتُ اللهَ اَكْبَرَ كُلِّ شَيْءٍ **#** مُحَاوَلَةً وَأَكْثَرَهُمْ جُنُوْدًا

Saya meyakinkan bahwa Allah adalah Maha Besar, yang setiap perkara dalam kekuasaannya dan paling banyak pasukannya

(Khodasy bin Zahir).

Seperti **:** إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيْدًا

[1] *Ibnu Aqil hal.58,Minhajul jalil II hal.34-37 taqrirot Alfiyah*

Sesungguhnya orang-orang kafir itu menyangka pada Yaumul Ba'tsi (hari bangkit dari kubur) adalah jauh (Al-Ma'arij :6).

Bermakna إِنَّهُمْ يَظُنُّوْنَهُ بَعِيْدًا

- Lafadz عَلَمَ

Contoh : عَلِمْتُ زَيْدًا أَخَاكَ *Saya **meyakinkan** bahwa Zaid adalah saudaramu*

عَلِمْتُ ٱلْبَاذِلَ ٱلْمَعْرُوْفَ فَانْبَعَثَتْ # إِلَيْكَ بِى وَاجَفَاتُ الشَّوْقِ وَٱلْأَمَلِ

*Saya **meyakinkan** bahwa kamu adalah orang yang memberi kebaikan, maka sebab-sebab rindu dan harapanku mengerakanku datang padamu.*

Dan terkadang bermakna ظَنَّ (meyangka)

Seperti : فَإِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ

*Maka apabila kamu **meyangka** wanita-wanita itu adalah orang-orang yang beriman.*

- Lafadz وَجَدَ

Seperti : أَنَا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا *Sesungguhnya saya **meyakinkan** bahwa Nabi Ayyub adalah orang yang sabar.*

- Lafadz دَرَى

دُرِيْتُ ٱلْوَفِىَ ٱلْعَهْدَ يَا عُرْوَ فَاغْتَبِطْ # فَإِنَّ اغْتِبَاطًا بِالْوَفَاءِ حَمِيْدُ

*(Wahai Urwa, **kamu diyakini** sebagai orang yang menepati janji, maka inginlah ! karena keinginan menepati janji adalah terpuji)*

- Lafadz تَعَلَّم dan إِعْلَمْ

تَعَلَّمْ شِفَاءَ قَهْرِ عَدُوِّهَا # فَبَالِغْ بِلُطْفٍ فِى التَّخَيُّلِ وَالْمَكْرَ

***Yakinilah !** Obatnya nafsu adalah memerangi musuhnya, maka cukuplah dengan kehalusan dalam mengatur dan memperdaya nafsu*

(**Ziyad bin Yasar**)

- ***Fiil yang menunjukkan arti menyangka (Rujhan)***
  - Lafadz خَالَ

Contoh : خِلْتُ زَيْدًا أَخَاكَ *Saya **menyangka** Zaid adalah saudaramu*

dan terkadang digunakan bermakna yakin

Seperti :

دَعَانِى الْغَوَانِى ,وَخِلْتُنِى # لِى اسمٌ فَلاَ أَدْعَى بِهِ وَهْوَ اَوَّلُ

*Para penyanyi itu memanggilku sebagai pamannya, dan saya **meyakinkan** bahwa diriku memiliki nama yang aku tidak dipanggil dengan nama tersebut, padahal nama itu adalah yang pertama.*

(Namr bin Taulab)

- Lafadz ظَنَّ

Contoh : ظَنَنْتُ زَيْدًا صَدِيْقَكَ *Saya **menyangka** Zaid adalah teman akrabmu*

Dan terkadang bermakna yakin

Seperti : وَظَنُّوْا أَنْ لاَمَلْجَاءَ مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ

*Orang-orang mukmin **meyakini** sesungguhnya tidak ada tempat mengungsi dari Allah kecuali padaNya. (QS.)*

- Lafadz حَسِبَ

Contoh : حَسِبْتُ زَيْدًا صَاحِبَكَ *Saya **menyangka** Zaid adalah temanmu*

Dan terkadang bermakna yakin

Seperti: حَسِبْتُ التُّقَى وَالْجُوْدَ خَيْرَ تِجَارَةٍ # رَبَاحًا إِذَامَا الْمَرْءُ أَصْبَحَ ثَاقِلاً

***Saya menyakinkan** bahwa taqwa pada Allah dan sifat dermawan adalah paling baiknya harta dagangan dalam keuntungannya, ketika seseorang meninggal dunia*

(Labid bin Robi'ah Al-'Amiri)

- Lafadz زَعَمَ

Contoh : زعَمْتَنِي شَيْخًا *kamu **menyangka** diriku orang yang tua*

فَإِنْ تَزْعَمِنِي كُنْتُ أَجْهَلُ فِيْكُمْ # فَإِنِّى شَرَيْتُ الْحِلْمَ بَعْدَكِ بِالْجَهْلِ

Apabila kamu (perempuan) ***menyangka*** *diriku adalah paling bodohnya orang diantara kalian, maka sesungguhnya aku akan membeli sifat murah hati dengan kebodohan setelah kematianmu*

(Abu Dzuaib Al-Hudhali)

- Lafadz عَدَّ

Contoh :

فَلاَ تَعْدُدِ الْمَوْلَى شَرِيْكَكَ فِى الْغِنَ # وَلَكِنَّمَا الْمَوْلَى شَرِيْكُكَ فِى الْعُدْمِ

Janganlah kamu menyangka *yang dinamakan kekasih adalah orang yang bersamamu ketika kaya, tetapi sesungguhnya kekasih sejati adalah orang yang bersamamu ketika susah dan miskin* **(Nu'man bin Basyir Al-Ansori)**

- Lafadz حَجَا

Contoh :

قَدْ كُنْتَ أَحْجُوْ أَبَا عَمْرٍو أَخًا ثِقَةً # حَتَّى أَلَمَّتْ بِنَا يَوْمًا مُلِمَّاتُ

sungguh aku menyangka Abu amr adalah saudara dan teman yang dapat dipercaya, sehingga menimpa pada kami berbagai cobaan (ternyata ia lari dan berpaling dariku)

(Tamim bin Abu Uqail / Abu Syunbul Al-A'robi)

- Lafadz جَعَلَ

Di qoyyidi oleh Mushonif yang bermakna I'tiqod.

Contoh :

وَجَعَلُوا الْمَلائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا

*Orang-orang yang **mengi'tiqodkan** malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah yang maha penyayang, adalah perempuan*

(Az-zuhruf)

- Lafadz هَبْ

Yang bermakna ظَنَّ . **Contoh :**

فَقُلْتُ أَجِرْنِى أَبَا مَالِكٍ # وَإِلاَّ فَهَبْنِى أَمْرًا هَالِكًا

*Saya berkata : Selamatkanlah diriku wahai Abu Malik ! jika tidak kau selamatkan diriku maka **sangkalah** diriku orang yang pasti binasa* **(Ibnu Hammam As-Saluli)**

TANBIH !!!

Semua yang disebutkan diatas adalah *Af'Alul Qulub* yang menashobkan pada dua maf'ul dan fiil ini yang dikehendaki dalam bab ini, sedangkan *Af'Alul qulub* yang lazim atau yang mutaadi' pada satu maf'ul itu bukan yang dikehendaki.

Contoh : جَبُنَ زَيْدٌ *Zaid penakut*

كَرِهْتُ زَيْدًا *Saya benci Zaid*

B. *Af'alu Tahwil* (اَفْعَالُ التَّحْوِيْل)[2]

Yaitu fiil yang menunjukkan makna menjadikan suatu perkara pada perkara lain **(makna menjadikan).**

Inilah yang di Isyarohi Nadhim dalam nadhom وَالَّتِي كَصَيَّرَ , sedang lafadz-lafadznya Af'Alu Tahwil yaitu :

1. Lafadz صَيَّرَ

Seperti : صَيَّرْتُ الطِّيْنَ خزَفًا

Saya menjadikan tanah liat menjadi keramik.

2. Lafadz جَعَلَ

Seperti Firman Allah :

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُوْرًا

Dan saya datangi amal-amal manusia, lalu amal itu ***aku jadikan*** *seperti debu yang berterbangan* ***(Al-Furqon :23)***

3. Lafadz وَهَبَ

Seperti : وَهَبَنِى اللهُ فِدَاكَ

Allah ***menjadikan*** *diriku tebusanmu bermakna* صَيَّرَ نِى اللهُ فِدَاكَ

4. Lafadz تَخذ

[2] *Ibnu Aqil hal.59, Minhatul Jalil II hal 41-42*

Seperti : لَتَخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

*Tentunya **kamu menjadikan** (memperbaiki tembok yang hampir roboh) untuk mencapai upah **(Al-Kahfi : 77)***

5. Lafadz إِتَّخَذَ

Seperti : وَاتَّخَذَاللهُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً

*Dan Allah **menjadikan** Nabi Ibrahim sebagai kekasih **(An-Nisa' :125)***

6. Lafadz تَرَكَ

Seperti : وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوْجُ فِى بَعْضٍ

*Dan saya **menjadikan** sebagian dari manusia pada hari kiamat bercampur aduk dengan sebagian yang lain **(Al-Kahfi : 99)***

7. Lafadz رَدَّ

Seperti : رَمَى الحِدْثَانُ نِسْوَةَ الحَرْبَ # بِمِقْدَارٍ سَمَدْنَ لَهُ سُمُوْدًا

فَرَدَّ شُعُوْرَ هُنَّ السُّوْدَ بِيْضًا # وَرَدَّ وُجُوْهَهُنَّ الْبِيْضَ سُوْدًا

*Perputaran masa membuat para wanita keluarga Harb sampai pada suatu keadaan prihatin yang ia alami, maka rambut-rambut mereka yang sangat hitam **menjadi** putih dan **menjadikan** wajah mereka yang putih bersinar menjadi hitam*

(Abdullah bin Zabir Al-Asadi)

وَخُصَّ بِالتَّعْلِيْقِ وَالإِلْغَاءِ مَا   مِنْ قَبْلِ هَبْ وَالأَمْرَ هَبْ قَدْ أُلْزِمَا

كَذَا تَعَلَّمْ وَلِغَيْرِ الْمَاضِ مِنْ   سِوَاهُمَا اجْعَلْ كُلَّ مَا لَهُ زُكِنْ

- *Fiil-fiil yang terletak sebelumnya lafadz* هَبْ *(**Af'Alul qulub** yang **muttasorrif**) itu ditentukan dengan **Ta'liq** dan **Ilgho'**, sedang lafadz* هَبْ ditetapkan sebagai **Sighot Amar.**
- *Begitu pula lafadz* تَعَلَّمْ *ditetapkan sebagai **Sighot Amar** , selainnya fiil madhi dari selainnya lafadz* هَبْ *dan* تَعَلَّمْ *itu memiliki hukum seperti fiil madhi (yaitu bisa menashobkan **mubtada' khobar** yang selanjutnya menjadi dua maf'ulnya)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEVINISI TA'LIQ [3]

إِبْطَالُ الْعَمَلِ لَفْظًا لاَ مَحَلاًّ لِمَانِعٍ

Yaitu membatalkan amal dan lafadznya bukan dalam mahalnya, karena ada perkara yang mencegah.

---

[3] *Ibnu Aqil hal 59, Minhatul Jalil II hal 44-46*

Contoh : ظَنَنْتُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ *Saya menyangka tentunya Zaid berdiri.*

Lafadz ظَنَنْتُ dalam lafadnya tidak beramal, karena ada yang mencegah yaitu Lam Ibtida', namum dalam mahalnya beramal, terbukti jika di athofi maka Ma'thufnya terbaca nashob.

Seperti : ظَنَنْتُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ وَعَمْرًا مُنْطَلِقًا

(Saya menyangka tentunya Zaid berdiri dan umar pergi)

Lafadz ظَنَنْتُ beramal dalam maknanya bukan dalam lafadznya

2. DEVINISI ILHO'

إِبْطَالُ الْعَمَلِ لَفْظًا وَمَحَلاًّ لِمَانِعٍ

Yaitu membatalkan amal dalam lafadz dan mahalnya bukan karena ada perkataan yang mencegah (tetapi disebabkan lemahnya amil sebab diletakan ditengah atau diakhir)

Contoh : زَيْدٌ ظَنَنْتُ قَائِمٌ dan زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَنْتُ

Lafadz ظَنَنْتُ dalam dua contoh ini tidak beramal dalam lafadz dan maknanya.

3. FIIL-FIIL YANG DI KHUSUSKAN DENGAN TA'LIQ DAN ILGHO'

Fiil yang dinashobkan *mubtada'* dan *khobar* yang selanjutnya menjadi *maf'ulnya* itu dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Af'Alul Qulub
2) Af'Alu Tahwil

Dan Af'Alul Qulub terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Mutashorrifah

Yaitu yang bisa ditashrif yang selainnya lafadz هَبْ dan تَعَلَّمْ

b. Ghoiru Mutashorrifah

Yaitu yang tidak bisa ditashrif yang berupa lafadz هَبْ dan تَعَلَّمْ karena kedua lafadz ini tidak bisa beramal kecuali berupa sighot fiil amar. Sedangkan fiil yang diperbolehkan Ilgho' dan Ta'liq adalah Af'Alul *Qulub yang mutashorrif.*

4. PENGAMALAN SELAINNYA FIIL MADHI.

Fiil-fiil yang *mutashorrif* dari bab ظَنَّ dan sesamanya, itu selainnya fiil madhi hukumnya seperti fiil madhi, yaitu menashobkan dua *maf'ul* dan diperbolehkan *Ilgho' dan ta'liq*. Contoh **:**

- **Fiil Mudahori'**

Seperti : أَظُنُّ زَيْدًا قَائِمًا ***Saya menyangka*** *Zaid berdiri.*

- **Fiil Amar**

Seperti : ظُنَّ زَيْدًا قَائِمًا <u>***Sangkalah***</u> *Zaid berdiri.*

- **Isim Fail**

Seperti : أَنَا ظَانٌّ زَيْدًا قَائِمًا <u>***Saya orang yang menyangka***</u> *bahwa Zaid berdiri.*

- **Isim Maf'ul**

Seperti : زَيْدٌ مَظْنُوْنٌ أَبُوْهُ قَائِمًا *Zaid disangka Ayahnya berdiri.*

Lafadz أَبُوْهُ *Maf'ul Awal* dan dibaca *rofa'* karena menepati tempatnya Fail (*Naibul Fail*), lafadz قَائِمًا menjadi *maf'ul Tsani*.

Sedangkan lafadz هَبْ dan تَعَلَّمْ itu tidak bisa beramal kecuali dalam bentuk sighot amar. Seperti :

تَعَلَّمَ شِفَاءَ النَّفْسِ قَهْرَ عَدُوِّهَا # فَبَالِغْ بِلُطْفٍ فِى التَّخَيُّلِ وَّالْمَكْرَ

Yakinilah ! obatnya nafsu adalah memerangi musuhnya maka cukuplah dengan kehalusan dalam mengatur dan memperdaya nafsu

(Ziyad bin Yasar)

فَقُلْتُ أَجِرْنِى أَبَا مَالِكٍ # وَإِلاَّ فَهَبْنِى أَمْرًا هَالِكًا

*Saya berkata wahai abu malik ! selamatkanlah diriku, jika tidak kau selamatkan, **maka sangkalah diriku** orang yang pasti binasa*

(Ibnu Hammam As-Saluli)

Begitu pula *Ta'liq* dan *Ilagho'* bisa terjadi pada selainya fiil madhi

Seperti : زَيْدٌ أَظُنُّ قَائِمٌ ,أَظُنُّ لَزَيْدٌ قَائِمٌ

Sedangkan fiil-fiil yang tidak mutashorrif yaitu lafadz هَبْ dan تَعَلَّمْ tidak diperbolehkan *ilago'* dan *ta'liq* begitu pula *af'alut tahwil.*

وَجَوِّزِ الإِلْغَاء لاَ فِي الإِبْتِدَا وَانْوِ ضَمِيْرَ الشَّانِ أَوْ لاَمَ ابْتِدَا

فِي مُوهِمِ إِلْغَاء مَا تَقَدَّمَا وَالْتَزِمِ الْتَّعْلِيْقَ قَبْلَ نَفْيِ مَا

وَإِنْ وَلاَ لاَمُ ابْتِدَاءٍ أَوْ قَسَمْ كَذَا وَالاسْتِفْهَامُ ذَا لَهُ انْحَتَمْ

- *Perbolehkanlah **Ilgho'** tidak dipermulaan kalam, dan kira-kira dhomir **Sya'n** dan **Lam Ibtida'***
- *Di dalam tarkib yang memberi dugaan tidak mengamalkan fiil-fiil mutashorrif yang telah disebutkan dan wajibkanlah **ta'liq** jika fiilnya terletak sebelum* مَا *nafi.*

❖ *Dan terletak sebelum* إِنْ *,* لا *nafi, Lam Ibtida' atau Lam Qosam, begitu pula wajib menta'liq fiil jika terletak sebelum Istifham*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TEMPATNYA ILGHO'. [4]

Diperbolehkan *mengilgho'kan af'alul qolb* yang *mutashorrif* jika tidak bertempat pada permulaan kalam, tetapi yang bertempat ditengah atau diakhir dan mengkira-kirakan dhomir *sya'n* atau *lam Ibtida'*. Contoh :

a. Yang ditengah زَيْدٌ ظَنَنْتُ قَائِمٌ

Kata *fiil Qolb* berada ditengah maka antara *mengilgho'kan* dan mengamalkan itu hukumnya sama, dan jika *diigho'kan* maka dengan mentaqdirkan dhomir *Sya'n* **(** ظَنَنْتُهُ **)** supaya menjadi *maf'ul awal* dan dua juz yang lain merupakan jumlah yang menempati tempatnya *maf'ul Tsani* atau mentaqdirkan *Lam Ibtida'* **(** لَزَيْدٌ ظَنَنْتُ قَائِمٌ **)** supaya tergolong *Ta'liq*.

b. Yang diakhir زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَنْتُ

---

[4] *Ibnu Aqil hal. 60*

Yang terbaik apabila *Af'alul Qolb* diakhirkan adalah *Ilgho'*. Maka, jika *Af'Alul Qolb* berada didepan, maka tidak boleh di Igho'kan tetapi wajib diamalkan.

Seperti : ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا

Hal ini adalah *Qoulnya Ulama' Basroh*, sedang *Qoulnya Ulama' Kufah* memperbolehkan *Ilgho'.*

2. TEMPATNYA TA'LIQ. [5]

Af'alul Qulub yang mutashorrif wajib *dita'liq* apabila :

- Berada sebelumnya مَا Nafi', karena huruf ini termasuk huruf yang berada pada permulaan kalam.

Contoh : لَقَدْ عَلِمْتَ مَاهَؤُلاَءِ يَنْطِقُوْنَ *Sesungguhnya kamu **meyakinkan** bahwa berhala-berhala itu tidak bisa berbicara.*

- Berada sebelumnya إِنْ Nafi'

Contoh : عَلِمْتُ وَاللهِ إِنْ زَيْدٌ قَائِمٌ *Saya **meyakinkan**, Demi Allah Zaid tidak berdiri.*

- Berada sebelumnya لا Nafi'

Contoh : عَلِمْتُ وَاللهِ لا زَيْدٌ قَائِمٌ *Saya **meyakinkan**, Demi Allah Zaid tidak berdiri.*

---

[5] *Ibnu Aqil hal.60-61*

- Berada sebelumnya Lam Ibtida’

Contoh : عَلِمْتُ لَزَيْدٌ كَرِيْمٌ *Saya **meyakinkan**, sungguh Zaid mulya*

- Berada sebelumnya Lam Qosam

Contoh : عَلِمْتُ لِيَفُوْزَنَّ الْمُتَّقُوْنَ *Saya **meyakinkan**, sungguh orang-orang yang bertaqwa itu akan bahagia*

- Berada sebelumnya Istifham

Dalam hal ini ada 3 bentuk yaitu :

  - Salah satu dari dua *maf’ul* berupa *Isim Istifham*.

    Seperti : وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا *Sungguh kalian **meyakinkan**, siapa dari kita yang lebih pedih siksanya.*

  - Salah satu dari dua *maf’ul* diidhofahkan pada *Isim Istifham*.

    Seperti : عَلِمْتُ أَبُوْ مَنْ زَيْدٌ *Saya meyakinkan, ayahnya siapakah Zaid itu ?*

  - Salah satu dari dua *maf’ul* kemasukkan *adat Istifham*.

    Seperti : وَإِنْ أَدْرِي أَقَرِبٌ اَمْ بِعِيْدٌ مَا تُوْعَدُوْنَ *Dan saya tidak meyakinkan apakah dekat atau jaul perkara yang dijanjikan pada nkalian ?*

لِعِلْمِ عِرْفَانٍ وَظَنٍّ تُهَمَهْ

تَعْدِيَةٌ لِوَاحِدٍ مُلْتَزَمَهْ

وَلِرَأَى الرُّؤْيَا انْمِ مَا لِعَلِمَا　طَالِبَ مَفْعُوْلَيْنِ مِنْ قَبْلُ انْتَمَى

وَلاَ تُجِزْ هُنَا بِلاَ دَلِيْلٍ　سُقُوْطَ مَفْعُوْلَيْنِ أَوْ مَفْعُوْلِ

❖ *Lafadz عَلِمَ yang bermakna عَرَفَ (mengetahui) dan lafadz ظَنَّ Yang bermakna إِتَّهَمَ (menduga) ini ditetapkan mutaaddi pada satu maf'ul.*

❖ *Lafadz رَأَى yang bermakna رُؤْيَا (bermimpi) itu membutuhkan dua maf'ul seperti halnya عَلِمَ yang disebutkan sebelumnya.*

❖ *Dan tidak diperbolehkan dalam bab ظَنَّ dan sesamanya, membuang pada dua maf'ul atau satu maf'ul, jika tidak adanya perkara yang menunjukkan terbuangnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. LAFADZ YANG MUTAADDI PADA SATU MAF'UL. [6]

a. Lafadz عَلِمَ

[6] *Ibnu Aqil hal 60-61, minhatul Jalil II hal 53*

Lafadz ini apabila bermakna عَرَفَ (mengetahui) maka ditetapkan Mutaadi pada satu maf'ul.

Contoh : عَلِمْتُ زَيْدًا *Saya **mengetahui** Zaid.*

Bermakna عَرَفْتُهُ

وَاللهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ أُمَّهَاتِكُمْ لاَتَعْلَمُوْنَ شَيْأً

*Allah mengeluarkan kalian dari kandungan ibu kalian dengan **tidak mengetahui** sesuatu apapun, (An-Nahl : 78) bermakna* لاَتَعْرِفُوْنَهُ

b. Lafadz ظَنَّ

Lafadz ini apabila bermakna إِتَّهَمَ (menduga) maka membutuhkan pada satu *maf'ul*.

Contoh : ظَنَنْتُ زَيْدًا *Saya **menduga** Zaid.*

سُرِقَ مَالِى وَظَنَنْتُ زَيْدًا

*Hartaku dicuri dan aku **menduga** pada Zaid. Bermakna* إِتَّهَمْتُهُ .

c. Lafadz رَأَى yang bermakna mimpi

Lafadz رَأَى yang bermakna bermimpi itu seperti lafadz عَلِمَ yang bermakna yakin, yaitu membutuhkan pada dua *maf'ul*. Contoh :

- إِنِّى أَرَانِى أَعْصِرُ خَمْرًا *Sesungguhnya saya **memimpikan** diriku memeras (anggur untuk dijadikan) arak. (Yusuf : 36)*
- رَأَيْتُ رُؤْيًا صَالِحًا *Saya bermimpi dengan mimpi yang bagus.*
- Dan seperti Syair-Syair Amr bin Ahmar Al-Bahili

أَبُوْ حَنَشٍ يُؤَرِّقُنِى وَطَلْقٌ وَعَمَّارٌ وَآوِنَةً أُثَا لاَ

أَرَاهُمْ رُفْقَتِى حَتّى إِذَا مَا تَجَافَى اللَّيلُ وَانْخَزَلَ انْخِزَالا

إِذَا أَنَا كَالَّذِى يَجْرِى لِوِرْدٍ إِلَى الٍ فَلَمْ يُدْرِكْ بِلاَ لاً

***Abu Hanasy, Tholq, Ammar,** dan **Asala**, membuatku tidak bisa tidur , aku **memimpikan** mereka sebagai teman-temanku, sehingga ketika aku bangun tengah malam dan malam menjadi hilang tiba-tiba saya seperti orang yang berjalan mendatangi pada fata murgana, maka saya tidak menemukan sedikitpun sesuatu.*

(Amar bin Ahmad Al-Bahily)

2. MEMBUANG MAF'UL. [7]

Dalam bab ini tidak diperbolehkan membuang satu maf'ul atau dua maf'ul, kecuali jika ada perkara yang menunjukkan terbuangnya. Contoh :

- **Membuang salah satu dari dua maf'ul**

[7] *Ibnu Aqil hal 60-61, Minhatul Jalil II hal.55*

Seperti jika ada pertanyaan : هَلْ ظَنَنْتَ زَيْدًا قَائِمًا *(Apakah kamu menyangka Zaid berdiri),* lalu dijawab : ظَنَنْتُ زَيْدًا *(Saya menyangka Zaid).*

Maf'ul yang kedua yang berupa lafadz قَائِمًا dibuang, karena ada perkara yang menunjukkan pembuangannya yaitu di faham dari *Istifham*.

وَلَقَدْ نَزَلْتِ فَلاَ تَظُنِّى غَيْرَهُ # مِنِّى بِمَنْزِلَةِ الْمُحَبِّ الْمُكْرَمِ

Sungguh kamu telah bertempat tinggal disisiku, maka janganlah kamu menyangka diriku menempati tempatnya selain kekasih yang dicintai

(Antaroh bin Syadad)

Maf'ul yang pertama yaitu lafadz غَيْرَهُ dan maf'ul yang kedua yaitu lafadz وَاقِعًا dibuang karena sudah maklum.

- **Membuang dua maf'ul**

Contohnya Seperti jika ada pertanyaan : هَلْ ظَنَنْتَ زَيْدًا قَائِمًا *Apakah kamu menyangka Zaid berdiri ,* Lalu dijawab : ظَنَنْتُ *Saya menyangka*

Kedua maf'ulnya yang berupa lafadz زَيْدًا قَائِمًا dibuang karena ada perkara yang menunjukkan pembuangannya, yaitu difaham dari Istifham sebelumnya.

Dan seperti ucapan Syair :

بِأَيِّ كِتَابٍ أَمْ بِأَيِّ سُنَّةٍ # تَرَى حُبَّهُمْ عَارًا عَلَيَّ وَتَحْسِبُ

Apakah dengan dalil kitab Al-Qur'an atau dengan dalil sunnah Rosul, yang manakah kamu meyakinkan kecintaan mereka atas dirimu terdapat cela dan kamu menyangkanya ?

(Kamit bin Zaid Al-Asady)

Maf'ulnya تَحْسِبُ yaitu lafadz عَارًا عَلَيَّ dibuang karena lafadz sebelumnya sudah bisa menunjukkan pembuangannya.

كَتَظُنُّ اجْعَلْ تَقُوْلُ إِنْ وَلِي ... مُسْتَفْهَماً بِهِ وَلَمْ يَنْفَصِلِ

بِغَيْرِ ظَرْفٍ أَوْ كَظَرْفٍ أَوْ عَمَلْ ... وَإِنْ بِبَعْضِ ذِي فَصَلْتَ يُحْتَمَلْ

وَأُجْرِيَ الْقَوْلُ كَظَنٍّ مُطْلَقَا ... عِنْدَ سُلَيْمٍ نَحْو قُلْ ذَا مُشْفِقَا

❖ *Jadikan lafadz* تَقُوْلُ *seperti lafadz* تَظُنُّ *apabila sebelumnya berupa huruf Istifham dan tidak terpisah.*

❖ *Dengan selainnya dhorof atau serupa dhorof (jar majrur) atau ma'mulnya fiil, dan apabila dipisah dengan sebagian dari tiga perkara tersebut maka diperbolehkan*

❖ *Mengikuti Bani Sulaim, Lafadz yang musytaq dari* ***masdar qoul*** *itu dilakukan seperti lafadz* ظَنَّ *secara mutlaq*

(tanpa harus memenuhi syarat diatas), seperti lafadz قُلْ ذَا مُشْفِقًا .

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SYARAT LAFADZ تَقُوْلُ BERAMAL SEPERTI تَظُنُّ .[8]

Lafadz yang *mustaq* dari masdar *Qoul* jika setelahnya terdapat jumlah yang *dihikayahkan* (diceritakan) maka jumlah setelahnya *mahal nashob* sebagai *maf'ul*.

Seperti : قَالَ زَيْدٌ عَمْرٌو مُنْطَلِقٌ *Zaid berkata : Umar berdiri.*

تَقُوْلُ زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ *Kamu berkata : Zaid berdiri.*

Namun juga boleh mengamalkan seperti lafadz ظَنَّ , yaitu *menashobkan mubtada'* dan *khobar* yang selanjutnya menjadi dua *maf'ulnya* dengan memenuhi empat syarat yaitu :

- Lafadznya berupa fiil mudhori'.
- Fiil mudhori'nya waqi' mukhotob seperti lafadz تَقُوْلُ
- Didahului Istifham.

---

[8] *Ibnu Aqil hal.61*

- Antara fiil dan Istifham tidak dipisah dengan selainnya dhorof, jar majrur, atau ma'mulnya fiil.

Contoh : تَقُوْلُ عَمْرًا مُنْطَلِقًا *apakah kamu **berkata** : Umar pergi? atau apakah kamu **menyangka** : Umar pergi ?*

Apabila tidak berupa fiil mudhori' maka tidak bisa beramal.

Seperti : قَالَ زَيْدٌ عَمْرٌو مُنْطَلَقٌ *Zaid berkata : Umar pergi*

Begitu pula tidak bisa beramal jika berupa fiil mudhori' yang tidak waqi' muhotob, atau tidak didahului Istifham.

Contoh : يَقَوْلُ زَيْدٌ عَمْرٌو مُنْطَلِقٌ *Zaid berkata : Umar pergi.*

أَنْتَ تَقُوْلُ عَمْرٌو مُنْطَلِقٌ *Kamu berkata : Umar pergi.*

Begitu pula tidak bisa beramal apabila antara Fiil dan Istifham dipisah dengan selainnya dhorof, jar majrur, atau ma'mulnya fiil.

Contoh : أَأَنْتَ تَقُوْلُ زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ *Apakah kamu berkata : Zaid pergi.*

Sedangkan apabila dipisah dengan salah satu dari perkata tiga diatas maka tetap bisa beramal. Contoh :

- Dipisah Dhorof

أَعِنْدَكَ تَقُوْلُ زَيْدًا مُنْطَلِقًا *Apakah kamu berkata : Zaid pergi dari sisimu.*

- Dipisah Jar Majrur

أَفِى الدَّارِ تَقُوْلُ زَيْدًا مُنْطَلِقًا *Apakah didalam rumah kamu berkata (menduga) : Zaid pergi ?*

- Dipisah Ma'mulnya Fiil

أعَمْرًا تَقُوْلُ مُنْطَلِقًا *Apakah kamu berkata (menduga) : Umar pergi ?*

Dan seperti Ucapan Syair :

أَجُهَّالاَ تَقُوْلُ بَنِى لُؤَيٍّ # لَعَمْرُ أَبِيْكَ أَمْ مُتَجَا هِلِيْنَا

Apakah kamu berkata (menduga) : Bani Luayyi adalah orang-orang yang bodoh, aku bersumpah demi hidupnya ayahku mereka hanya orang-orang yang berpura-pura bodoh pada kami

(Khamit bin Zaid Al-As'adi)

Menurut *Jumhurul Ulama'* lafadz تَقُوْلُ yang memenuhi syarat itu seperti lafadz تَظُنُّ dalam amal dan maknanya, dan sebagian *qoul* berpendapat hanya sama dalam amalnya saja, dan perbedaan ini akan semakin tampak dalam masalah *Ilgho'* dan *Ta'liq*, kalau mengikuti qoul awal bisa dilakukan *Ilgho'* dan *Ta'liq* sedangkan mengikuti qoul tsani tidak bisa *diilgho'kan* dan *dita'liq*.

2. LAFADZ تَقُوْلُ BERAMAL SEPERTI تَظُنُّ TANPA SYARAT.

Seperti yang telah disebutkan dalam bait nadzam mushanif bahwa Bani Sulaim mengatakan Lafadz yang musytaq dari masdar qoul itu dilakukan seperti lafadz ظَنَّ secara mutlaq (tanpa harus memenuhi syarat diatas), seperti lafadz قُلْ ذَا مُشْفِقًا *katakanlah ! lelaki ini seseorang yang penyayang*